



**IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK
USIA DINI DI TK NAHDHATUL ISLAM
DESA MANCANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH

ARMAYNI SARI RITONGA
NIM: 38.14.4.025

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK
USIA DINI DI TK NAHDHATUL ISLAM
DESA MANCANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH

ARMAYNI SARI RITONGA
NIM: 38.14.4.025

PEMBIMBING I

Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

PEMBIMBING II

Fauziah Nasution, M.Psi
NIP. 1975003 200501 2 004

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama : Armayni Sari Ritonga
NIM : 38.14.4.025
Fak/ Jur : FITK/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Dr. Humaidah Br. Hsb, M.Ag
Judul Kripsi : **Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang**

Kata Kunci : Penanaman Nilai-nilai Islam

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kegiatan penanaman nilai-nilai islam pada anak usia dini di TK Nahdahtul Islam Desa Mancang yang mencakup materi, metode dan media penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini, mengetahui faktor-faktor (pendukung dan penghambat) apa sajakah yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini di laksanakan di kelompok B TK Nahdhatul Islam dengan jumlah anak 14 orang.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu 1) bagaimana implementasi kegiatan penanaman nilai-nilai islam pada anak usia dini di TK Nahdahtul Islam Desa Mancang yang mencakup materi, metode dan media penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini, 2) bagaimana faktor-faktor (pendukung dan penghambat) apa sajakah yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

Pembimbing Skripsi I

Drs. Rustam, MA
NIP.19680920 199503 1 002

KATAPENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita masih diberikan kesehatan serta kesempatan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang*”. Shalawat berangkaikan salam marilah senantiasa kita curahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga beserta para sahabatnya semoga kita termasuk kedalam golongan ummatnya yang mendapatkan syfa’atnya di yaumil akhir kelak, amiin allahummaaamiin.

Skripsi ini berjudul “*Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang*”. Di susun untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.

Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang paling istimewa kepada kedua orang tua saya. Ayahanda tercinta Alm, Abdur Rosib Ritonga dan ibunda tercinta Asmia Murni, atas Do’a, cinta dan kasih sayang, motivasi dan kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan dorongan moral dan material kepada penulis yang tak pernah putus hingga saat sekarang ini. Karena beliaulah skripsi ini dapat terselesaikan dan berkat cinta, kasih sayang dan pengorbanannyalah penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (SI) di UIN SU. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga yang mulia, Amiin.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyanggah gelar sarjana.

3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatra Utara, Wakil Dekan dan para staf Bapak/Ibu Dosen yang ada dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan.
4. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini beserta seluruh staf administrasi yang telah memberikan layanan maupun bimbingan dari mulai penulis duduk di bangku perkuliahan sampai menjelang penyelesaian studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara.
5. Ibu Dra. Yusnaili Budianti, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Drs. Rustam, MA. dan Ibu Fauziah Nasution, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Siti Rohani dan Ibu Sri Wahyuni yang sudah dianggap seperti orang tua sendiri, terimakasih atas dukungan dan do'anya kepada penulis. Semoga Allah dapat membalasnya dengan keberkahan yang tak terhingga kepada kalian. Amin.
8. Ibu Fitri Ekawinarti dan Ibu Siti Suwarni selaku Kepala TK Nahdhatul Islam dan para Guru dan Staf karena telah banyak membantu memberikan banyak informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.
9. Untuk keluarga besar saya yaitu Armianti Ritonga, S.Pdi, Ardiansya Putra Ritonga, Armadhon Ritoga, terima kasih atas dorongan moral dan material kepada penulis, yang tak bisa saya balas. Semoga Allah dapat menggantinya dengan keberkahan yang tak terhingga kepada kalian semua. Aamiin.
10. Untuk sahabat-sahabat Kece saya dan sahabat tersayang saya Irma Yanti Siregar, S.Pd, Azuratul Husna, S.Pd, Anita Sari Daulay, S.Pd, Dhanian Novitriani, S.Pd, Deva Mayang sari, S.Pd, Hotmida Siregar, S.Pd, Mawaddah Boangmanalu, Calon S.Pd, Nasriyah Khairani Lubis, S.Pd,

Maulida Rizki Sipahutar, S.Pd yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi semoga kita sukses bersama, tidak hanya di dunia namun juga di akhirat, Amin.

11. Untuk sahabat ku T3R dan Nino Irma Yanti Siregar, S.Pd, Erna Wati Siregar, S.Pd, Hotnida Harahap S.Pd, dan Novita Sari Hsb, SH.

12. Buat teman-teman saya yang satu jurusan PIAUD stambuk 2014 yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dari segi isi maupun dari tata bahasa dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

Medan, September 2018

Penulis

Armayni Sari Ritonga
Nim. 38.14.4.025

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I :PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN LITERATUR	8
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	8
b. Perkembangan Anak Usia Dini.....	12
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usia Dini	13
2. Penanaman Nilai-nilai Islam	16
a. Pengertian Nilai	16
b. Jenis-jenis Nilai-nilai Islam.....	17
c. Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini.....	20
d. Metode Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini	22

e. Materi Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini	
f. Media Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini.	
B. Penelitian Terdahulu	27
BAB III :METODE PENELITIAN.....	29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Setting Penelitian	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Analisis Data	36
E. Prosedur Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Temuan Umum	50
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
2. Visi dan Misi	51
B. Temuan Khusus.....	52
1. Analisis Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Usia	
Dini pada TK Nahdhatul Islam Desa Mancang	52
a. Materi penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia	
Dini TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.....	52
b. Metode penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia	
Dini TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.....	56
c. Media penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia	
Dini TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.....	58

2. Faktor (pendukung dan penghambat) dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang	60
C. Keterbatasan Penelitian	64
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN RISET

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Observasi

Lampiran 2 : Instrumen Observasi

Lampiran 3 : Instrumen Observasi

Lampiran 4 : Instrumen Observasi

Lampiran 5 : Daftar Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 6 : Daftar Wawancara Guru

Lampiran 7 : Dokumentasi foto

Lampiran 8 : RPPH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak pada masa usia dini memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Dimana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan sebagai peletak dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai nilai, norma, serta harapan masyarakat. Dalam upaya mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak usia dini yang berdasarkan prinsip PAUD, seharusnya setiap pendidikan anak usia dini memahami setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan karena segenap upaya yang dilakukannya harus berdasarkan pada tahapan tumbuh kembang anak agar mencapai hasil yang optimal. Khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman merupakan landasan Islam yang paling penting. Seseorang yang benar dalam beragama, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Oleh karenanya anak yang masih berada pada usia dini perlu ditanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pembentukan karakter, serta mengasah moral dan spiritual anak agar lebih peka terhadap segala bentuk kebesaran Allah SWT yang telah ada disekelilingnya.

Keberlangsungan proses pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini tidak terlepas dari adanya penyusunan kurikulum. Di dalam Permen No. 17 Tahun 2010 pasal 1 ayat 27, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum pada PAUD nonformal harus memperhatikan betul kebutuhan anak dalam berbagai aspek perkembangan, berorientasi pada bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan keterpaduan, mengembangkan kecakapan hidup, menggunakan media dan sumber belajar lingkungan, serta dilaksanakan secara bertahap.

Supaya pendidikan agama tersebut dapat berhasil atau tercapai dengan baik maka sudah seharusnya ditanamkan sejak anak usia dini, karena pada usia dini anak lebih mudah menerima stimulasi sehingga melalui latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan dengan nilai-nilai agama pada usia ini akan membantu pembentukan kepribadian dan moral yang baik pada anak. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman karena mempunyai nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa:

Usia ini adalah usia paling subur untuk menanamkan dasar agama kepada anak, usia pertumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan pembiasaan perilaku dari orang tua atau orang dewasa dan guru. Anak yang memiliki kebiasaan serta berkepribadian baik sejak usia dini cenderung akan selalu mengembangkan kepribadian baik tersebut pada kehidupan selanjutnya.

Oleh sebab itu janganlah kita sia-siakan kesempatan diusia yang paling berarti ini untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dengan baik.¹

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini tidak sedikit orang tua menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada pihak lembaga pendidikan (sekolah) yang mereka percaya. Mereka sepertinya lebih mementingkan pengetahuan umum anak-anak mereka seperti calistung dari pada pengetahuan agama yang terkadang dianggap sepele atau diposisikan sebagai nomor dua setelah akademik anak-anak mereka. Dan mereka sering beranggapan bahwa penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan setelah anak dewasa kelak. Dan penanaman nilai agama ini terjadi secara sepihak hanya di tempat anak tersebut sekolah sehingga penanaman nilai agama kurang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan pada TK Nahdhatul Islam Desa Mancang bahwa implementasi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini belum terlaksana dengan baik misalnya guru belum mampu memasukkan nilai-nilai agama Islam pada aspek perkembangan anak, guru kurang mampu membangkitkan semangat belajar agama anak, guru belum mampu memberikan contoh pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan melalui berbagai rangsangan sehingga mengakibatkan cara berperilaku anak yang belum menunjukkan nilai-nilai Islam misalnya anak tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, pada saat berdoa sebelum belajar anak tidak mengucapkan doa, ketika membaca surah-surah pendek anak kurang bersemangat, anak sering terlihat berkelahi, dalam praktek beribadah anak tidak

¹Zakiah daradjat, (2008), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 117.

dapat melakukannya dengan sempurna, anak belum dapat membedakan perilaku baik dan buruk.

Realita permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini. Bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini seperti meniru secara terbatas perilaku keagamaan yang dilihat dan didengarnya, meniru dan mengucapkan bacaan do'a/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana serta melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk.

TK Nahdhatul Islam Desa Mancang juga merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menekankan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini, oleh karenanya, peneliti berinisiatif untuk mengangkat penelitian dengan judul penelitian: **“Implementasi Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini Di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.”**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kegiatan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang ini mencakup:
 - a. Materi penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini
 - b. Metode penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini
 - c. Media penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini

2. Faktor-faktor (pendukung dan penghambat) apa sajakah yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi kegiatan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang ini mencakup:
 - a. Materi penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini
 - b. Metode penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini
 - c. Media penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini
3. Untuk mengetahui faktor-faktor (pendukung dan penghambat) apa sajakah yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada 2 (dua) hal yang dapat dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini peneliti menjadi mengetahui penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Peneliti

juga memperoleh data-data yang relevan jika akan melakukan penelitian di tempat yang lain.

b. Bagi TK Nahdhatul Islam Desa Mancang

Dari penelitian yang dilakukan ini, TK Nahdhatul Islam Desa Mancang menjadi salah satu lembaga percontohan PAUD yang berada di disekitar Desa Mancang. Dengan cara pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat ditiru oleh lembaga PAUD lain yang berkeinginan peserta didiknya menjadi manusia berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan Semesta Alam yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

c. Bagi Pemerintah

Dari penelitian ini pemerintah memperoleh gambaran apakah kegiatan PAUD yang ada di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang sudah berjalan dengan semestinya atau tidak.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang ini, peneliti menjadi mempunyai suatu gambaran apabila akan menerapkan pembelajaran PAUD dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Karena pembelajaran yang ada saat ini masih terbilang sedikit. Maka dengan adanya penelitian ini peneliti dapat menyerap bagaimana cara pembelajaran PAUD ini dilakukan untuk diterapkan di masa mendatang.

b. Bagi TK

Dari penelitian yang dilakukan ini, TK Nahdhatul Islam Desa Mancang menjadi dikenal oleh masyarakat dan dapat membuka diri untuk bekerjasama dalam meningkatkan potensi peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini.

c. Bagi Pemerintah

Dari penelitian ini pemerintah dapat memberikan perhatian melalui materi maupun immateri kepada lembaga pendidikan anak usia dini jalur non formal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Nilai menurut Sjarkawi adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²

Pengertian nilai menurut Toha adalah “suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.”³

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan nilai adalah sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap cara dan juga tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Thoha bahwa “penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.”⁴

²Sjarkawi, (2011), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 29.

³Chabib Thoha, (2000), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 60.

⁴*Ibid.*, h. 61.

Sedangkan menurut Wahyudi bahwa:

Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait tidak dapat dipisahkan. Menanamkan nilai Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses seseorang untuk memberikan pemahaman tentang sifat-sifat (hal-hal) yang berlandaskan ajaran Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sesuai dengan Alquran dan Hadist.

1.1. Materi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini

Materi pendidikan agama yang harus ditanamkan untuk anak usia dini pada masa ini, antara lain: Pendidikan keimanan; Pendidikan akhlaqul karimah; Pendidikan ibadah; dan Pendidikan kemasyarakatan.⁶ Adapun materi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini adalah:

a. Materi Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan

⁵Wahyudi, dkk, (2005), *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, h. 28.

⁶Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 56-58.

amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.⁷

Dalam Alquran terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada tuhan mereka dan kepada tuhan mereka berserah diri”.⁸

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat-Nya dia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan

⁷Rois Mahfud, (2011), *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, h. 12-13.

⁸Kementrian Agama RI, (2010), *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, h. 549.

memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan dan perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, semua Rasul dan pertanyaan dua malaikat, azab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka. Ruang lingkup materi keimanan meliputi rukun iman yang enam yaitu:

1) Iman kepada Allah yang meliputi empat hal:

- (a) Bahwa Allah itu ada tanpa sesuatu lain yang mengadakannya
- (b) Dia adalah Rabb (pemelihara seluruh alam)
- (c) Dialah pemilik alam semesta yang memiliki wewenang mutlak untuk mengaturnya
- (d) Dia adalah satu-satunya Tuhan yang harus diibadahi, tidak ada yang diibadahi selainnya. Hal ini dilakukan dengan mengenalkan pada anak tentang Allah SWT, Tuhan yang maha tunggal dan maha berkuasa atas segala-galanya.

2) Beriman kepada Malaikat

Para malaikat adalah utusan Allah kepada para Rasul, sedangkan Rasul adalah utuan Allah kepada seluruh umat manusia. Adanya malaikat telah disebutkan dalam Alqurandan barang siapa mengingkari sesuatu yang telah diberikan oleh Alquran mengenai mereka maka ia telah kafir.

3) Beriman kepada Rasul

Rasul adalah manusia yang memiliki keistimewaan dengan wahyu berupa syariat serta diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.

4) Beriman kepada kitab-kitab Allah

Kita beriman kepada kitab-kitab Allah yaitu kitab-kitab yang pernah diturunkan oleh Allah kepada utusannya.

5) Beriman kepada hari kiamat

Beriman kepada hari kiamat berarti percaya dan yakin akan datang suatu masa berakhirnya semua kehidupan di dunia ini.

6) Beriman kepada *qadha dan qadar*

Yang dimaksud dengan *qadar* adalah sunah-sunah (ketentuan, ketetapan, hukum) yang telah digariskan oleh Allah swt atas jagad raya ini, serta merupakan *nizham* (system) yang dijalankan, dan hukum-hukum alam yang diberlakukan sedangkan *qadha* yaitu pelaksanaan dari apa yang telah digariskan oleh Allah swt.

b. Materi Ibadah

Pengertian ibadah Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (*terminologi*), ibadah mempunyai banyak definisi yaitu:

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.⁹

⁹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, (2004), *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, h. 185.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoirumahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Alquran dan lain sebagainya.¹⁰

Pendidikan ibadah bagi anak-anak lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidikan ibadah secara menyeluruh termaktub dalam fiqh Islam. Fiqih Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji, tata cara ekonomi Islam, hukum waris, munakahat, tata hukum pidana dan lain sebagainya. Penanaman nilai ibadah pada anak usia di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan sholat.

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

c. Nilai Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah

¹⁰Rois Mahfud, *op.cit.*, h. 23.

tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.¹¹

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*alakhlaqal-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).¹²

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan yang mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Akhlak atau moral merupakan suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Akhlak adalah perangai, tabiat, budi pekerti atau tingkah laku manusia yang sudah merupakan suatu kebiasaan sehingga tidak memerlukan lagi pemikiran untuk menyatakannya. Akhlak merupakan sesuatu perbuatan yang spontan atau refleks, tanpa pemikiran dan juga pertimbangan serta dorongan dari luar, yang bertujuan untuk beribadah baik hubungannya dengan Allah ataupun hubungannya dengan manusia.

Menurut hasil penelitian Saputra dalam Jurna menjelaskan bahwa:

Materi-materi yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di sekolah mencakup tiga hal: aqidah/keimanan, ibadah, dan akhlak. Ketiga hal tersebut merupakan intisari dari nilai-nilai ajaran-ajaran Islam. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia

¹¹Nasirudin, (2010), *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, h. 31.

¹²Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 221.

untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.¹³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan. Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka.

1.2. Metode penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini

Dalam dunia pendidikan, metode menempati kedudukan terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran. Tanpa adanya metode suatu materi pendidikan kurang berjalan secara sempurna. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa dikatakan tidak berhasil proses belajar mengajar jika tidak menggunakan metode. Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Mursi menyebutkan bahwa metode adalah:

Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai, oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan

¹³ Muhammad Ali Saputra, (2014), *Menanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.A. di Addariyah Kota Palopo*, Jurnal. Diakses September, 2018.

dipergunakan dalam program kegiatan anak, pendidik perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.¹⁴

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵

Berkaitan dengan penggunaan metode sebagaimana dikutip dalam Junal Ariffiana Zelvi, menyimpulkan bahwa “keempat keluarga tersebut adalah orangtua menanamkan nilai akhlak dengan menggunakan metode perumpamaan yaitu dengan menjelaskan kepada anak mengenai sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan anak.¹⁶

Sementara dalam jurnal Sutarmin, et.,al menyebutkan bahwa metode yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai dasar humanis religius adalah BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi), taushiyah, pemberian nasihat pekanan, pembiasaan, dan keteladanan, dan medianya ada-lah orang, barang, situasi sosial, dan permainan interaktif nonelektronik.¹⁷

Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini

¹⁴Muhammad Said Mursi, (2001), *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak*, Jakarta: Cendekia, h. 19.

¹⁵Depdiknas, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, h. 740.

¹⁶Ariffiana Zelvi, 2017. *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta*, Jurnal. Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-6. Diakses September 2018.

¹⁷Seniati Sutarmin, (2014), *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2. Diakses September 2015.

mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami).¹⁸

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis agar memudahkan dalam suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Macam-macam metode penanaman nilai-nilai agama Islam. Untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang telah ditentukan, seorang guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik.

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik agar nilai-nilai agama Islam melekat dan mendasari setiap perilakunya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan yaitu:

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” dasar katanya teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.¹⁹

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh

¹⁸Depdiknas, *op.cit.*, h. 890.

¹⁹Armai Arief, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, h. 117.

karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.²⁰

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan. Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memiliki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²¹

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, (2012), *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, h. 516.

²¹Armai Arief, *op.cit.*, h. 110.

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Di dalam pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanak peranan pembiasaan sangat dibutuhkan. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena anak di usia ini masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa anak.

c. Metode nasehat

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.²²

Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau petunjuk yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa

²²Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 558.

yang dinasehatkan yaitu dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah: Lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman, dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.²³

Apabila hukuman yang diberikan kepada anak dengan menggunakan cara-cara diatas, niscaya anak-anak tidak akan merasa tersakiti dengan

²³*Ibid.*, h. 303.

hukuman tersebut. Jadi metode hukuman adalah metode terakhir yang digunakan dalam mendidik. Begitu mulianya Islam karena mendahulukan nasehat dan teladan barulah hukuman.

1.3. Media penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini

Sebelum pendidik mengajarkan pokok bahasan pembelajaran terlebih dahulu harus menyiapkan dan memperhitungkan alat bantu/media apa saja yang dapat dipakai dari berbagai kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukannya sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Dalam menerapkan media pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilakukan cara yang tepat dan praktis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain hal tersebut pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan media pembelajaran juga sangat penting karena akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Demikian juga halnya dengan penyesuaian antara media pembelajaran yang dipakai dengan kebutuhan peserta didik yang banyak dan bermacam-macam, namun secara garis besarnya pemilihan media pembelajaran tersebut harus sesuai dengan kebutuhan kebanyakan peserta didik. Berikut adalah penerapan media pembelajaran sesuai mata pelajaran pendidikan agama Islam:

a. Media pembelajaran Alquran dan Hadis

Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual,

serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran Alquran dan hadis dapat menggunakan media audio, yaitu misalnya dengan menggunakan media tape recorder, peserta didik mendengarkan rekaman yang berisi ayat-ayat Alquran atau hadis-hadis Nabi, sehingga peserta didik dapat mengetahui, menulis, dan melafalkan bacaan-bacaan yang didengarkannya.

b. Media pembelajaran akhlak

Media pembelajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pembelajaran akhlak, antara lain:

- 1) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak.
Melalui bahan ini peserta didik akan memperoleh pengalaman dengan membaca. Yang termasuk media ini buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, koran dan sebagainya.
- 2) Melalui alat-alat audio visual (AVA).
Melaui media ini peserta didik akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat dua atau tiga dimensi, maupun dengan alat-alat teknologi modern seperti televisi, internet, dan lain sebagainya.
- 3) Melalui contoh-contoh kelakuan.
Melalui profil pendidik yang baik, dalam menyampaikan bahan pembelajaran diharapkan peserta didik bisa meniru tingkah laku pendidik, misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari.
- 4) Melalui media masyarakat dan alam sekitar.
Untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, pendidik dapat membawa anak ke luar kelas untuk

memperoleh pengalaman langsung dan masyarakat maupun alam sekitar.²⁴

c. Media pembelajaran Fiqih

Media pembelajaran sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar harus disesuaikan dengan orientasi dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqih, media yang sering digunakan adalah media bahan cetakan seperti buku bacaan, koran, majalah, dan sebagainya. Kemudian media suara yang didengar, sebenarnya masih ada media yang bias memperjelas pemahaman peserta didik, misalnya untuk memahami jenis dan bentuk transaksi ekonomi tertentu biasa digunakan media video yang menceritakan berbagai macam transaksi ekonomi. Bahkan bisa digunakan media yang bersumber dari lingkungan, misalnya bank, pegadaian, pasar modal dan sebagainya.

d. Media pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Hendaknya pendidik menyiapkan bermacam-macam alat peraga dan menggunakannya demi pemahaman anak didik. Dalam menguraikan peristiwa hijrah Nabi misalnya pendidik dapat menggunakan slide atau film yang tersedia, memperdengarkan rekaman tentang drama yang sering diputar dari pemancar radio pada hari-hari besar seperti Maulid, Hijrah Nabi ataupun Isra' Mi'raj.²⁵

²⁴Chabib Thoha, dkk., (2009), *Metodologi Pembelajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 133-134.

²⁵*Ibid.*, h. 222-223.

Sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Wahidin dan Syaefuddin dijelaskan bahwa media “pendidikan sangat berguna dalam proses belajar mengajar. Selain itu, keberadaan media pendidikan sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.”²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media Pendidikan Agama Islam dapat diartikan semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama Islam, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik yang secara efektif dapat digunakan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam menerapkan media harus dilakukan cara yang tepat dan praktis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain hal tersebut pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan media pembelajaran juga sangat penting karena akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdapat bermacam-macam pendapat dari para ahli, sehingga pendapat itu menimbulkan bermacam macam teori mengenai perkembangan manusia, khususnya perkembangan keagamaan anak yaitu:

a. Teori Fitrah (menurut hadits nabi Muhammad saw)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi

²⁶Unang Wahidin, Ahmad Syaefuddin, (2018), *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1. Diakses September 2018.

bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Seperti dalam Hadits dibawah ini, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِحَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رواه مسلم)

Artinya: “Hajib bin Walid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Az- Zubaidi. Dari Az- Zuhri, Sa‘id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah berkata, “Rasulullah *shallahualaihi wa sallam* bersabda. “ Tidak ada anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, Maupun Majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat”. (HR. Muslim).²⁷

Fitrah tersebut baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

b. Teori Nativisme

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor pembawaan (dasar). Menurut teori ini, suatu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Teori ini menimbulkan pandangan bahwa seakan-akan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat sebelumnya yang tidak dapat diubah sehingga individu akan sangat tergantung dengan sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Bila orang tua baik,

²⁷Imam An- Nawawi, (2011), *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azam, h. 133-134.

anak akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Sifat baik atau jahat itu tidak dapat diubah oleh kekuatan lain.²⁸

c. *Teori Empirisme*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalamannya selama individu itu. Dalam pengertian pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima individu yang bersangkutan. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu, tergantung apa yang akan dituliskan di atasnya. Karena itu peranan pendidikan dalam hal ini sangat besar, pendidiklah yang akan menentukan keadaan individu itu di kemudian hari.²⁹

d. *Teori Konvergensi*

Merupakan teori gabungan atau konvergen dari kedua teori tersebut di atas. Teori ini dikemukakan oleh William Stern. Menurutny baik pembawaan, pengalaman, lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (endogen) atau faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor fitrah

²⁸Endang Poerwanti, et.al, (2002), *Perkembangan Peserta Didik*, Malang :UMM Press, h. 40.

²⁹Abu Ahmadi, (2000), *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 196.

³⁰*Ibid.*, h. 196.

manusia, faktor kematangan dan pengalamanyang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan dan pembawaan.

3. Hakikat Anak Usia Dini

3.1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam prinsip pendidikan anak usia dini yaitu individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.³¹

Menurut Mansur bahwa anak usia dini adalah:

Sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³²

Pengertian anak usia dini menurut perspektif Alquran yaitu mengacu pada ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pendidikan anak. Misalnya dalam surat At-Taubah ayat 55:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ^ج إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

³¹Dwi Yulianti, (2010), *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks, h. 7.

³²Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 88.

Artinya: “Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.”³³

Menurut Pangastuti bahwa “anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu bergerak aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang ia lihat, didengar, dirasakan.”³⁴

Menurut Patmonodewo bahwa “anak prasekolah / anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *Kindergarten*”.³⁵

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun yang berada dalam

³³Kementrian Agama RI, (2010), *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, h. 549.

³⁴Ratna Pangastuti, (2014), *Edutainment PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, h. 15.

³⁵Soemiarti Patmonodewo, (2003), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 19.

³⁶UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat 14, (2005), Jakarta: Sinar Grafika, h. 4.

proses pertumbuhan dan perkembangan, yang merupakan masa penting bagi anak untuk mengembangkan sikap, minat, serta potensi yang ada pada diri anak. Masa ini juga merupakan masa yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Menurut Sujiono bahwa “anak usia dini, tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.”

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah:

- a) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- c) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.³⁷

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus bertujuan agar:

- a) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Seperti melakukan sholat dan bersedekah.
- b) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Seperti melakukan olah raga ringan seperti melompat berlari, melompat, duduk, berdiri, dan jongkok.

³⁷Yuliani Nurani Sujiono, (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, h. 42-43.

- c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar. Seperti bercerita, berdongeng dan mengungkapkan hal yang pernah dialami.
- d) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Serta berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok.
- e) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki. Seperti cinta tanah air dan mengena budaya lokal seperti bermain peran, menari daerah dan berbahasa daerah (bahasa jawa krama)
- f) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya contoh: menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: *field trip* ke Taman Safari, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin; (mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang; mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Contoh: mengikuti peraturan atau tata cara upacara bendera, dapat menanamkan peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa; memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh:

³⁸*Ibid.* h. 47.

bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak; dan memberikan stimulus kultural pada anak.

3.2. Perkembangan Anak Usia Dini

Anak akan mengalami suatu periode yang dinamakan sebagai masa keemasan, dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Saat masa keemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis dimulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial.

J.P. Chaplin sebagaimana dalam kutipan Mujib dan Mudzakir mengartikan perkembangan sebagai: “perubahan yang berkesinambungan dan progresif dari organisme, mulai lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah kedalam bagian-bagian fungsional, kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari.”³⁹

Sedangkan menurut F.J. Monks, pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.⁴⁰

Secara umum, menurut Woolfolk perkembangan adalah

Perubahan-perubahan tertentu yang muncul pada diri manusia (atau binatang) diantara konsepsi (pembuahan) dan mati. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan pada masa awal kehidupan,

³⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2002), *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 91.

⁴⁰Desmita, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 4.

diasumsikan menuju (hal yang) lebih baik dan menghasilkan perilaku yang lebih adaptif, lebih teratur, lebih efektif, lebih kompleks, dan tingkat yang lebih tinggi.⁴¹

Menurut Noeng Muhadjir bahwa:

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistemik baik mengenai fisik maupun psikis. Perkembangan seseorang dapat dipilah menjadi perkembangan fisik dan perkembangan mental. Yang termasuk perkembangan fisik adalah usia kronologik, usia kejasmanian. Sedangkan yang dimaksud perkembangan psikis adalah kematangan emosional, kematangan sosial, dan kematangan kesusilaan.⁴²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan secara umum bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam diri individu yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah menuju kedewasaan. Jadi perkembangan tidak ditentukan dari segi material sebagaimana pada pertumbuhan, tetapi dilihat dari segi fungsi-fungsi. Perubahan kualitatif dari segi fungsi disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi dan disebabkan oleh karena adanya perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman dan belajar.

3.3. Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini

Dalam realitanya ada beberapa anak yang lebih cepat dalam perkembangan keagamaannya, akan tetapi ada pula anak yang lambat dalam menerima pesan agama. Anak yang cepat dalam memahami makna agama akan semakin menambah kejeniusannya. Sebagaimana dalam jurnal Mardiyati menjelaskan bahwa:

⁴¹Anita E. Woolfolk, (2004), *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan (Psikologi Pembelajaran)*, (Jakarta: Inisiasi Press, h. 56.

⁴²Akhyak, (2005), *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Elka, h. 94.

Penanaman nilai-nilai dasar keislaman bagi anak usia dini di keluarga perkotaan perlu ditingkatkan, agar memperoleh hasil yang optimal termasuk dengan menyiapkan kurikulum yang dalam bab dan subbabnya terkandung penanaman nilai-nilai dasar keislaman dengan metode yang sesuai dengan perkembangan anak, situasi, dan kondisi kekinian. Selain itu pendidikan anak usia dini perlu dilaksanakan secara lebih kreatif dan inovatif, tanpa mengesampingkan tugas pokok lembaga terhadap proses belajar mengajar yang sifatnya rutin, intelektual, dan psikomotorik.⁴³

Menurut Suyadi ada beberapa stimulasi yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak diantaranya:

- a. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan
Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan secara langsung dapat memberikan “kesan” khusus dalam diri anak tanpa melalui nasehat-nasehat Islami, yang seringkali justru tidak dipahami anak. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan yang bisa melibatkan anak secara aktif dalam bermain dilingkungan mesjid, mengikuti pendidikan ektraskurikuler dimasjid atau taman pendidikan Alquran (TPA), mengajar anak shalat dimasjid kerja bakti di masjid, membersihkan lingkungan Masjid, dan lain sebagainya. Jika memungkinkan, ikutkan anak anda dalam berbagai perlombaan keagamaan, seperti lomba azan, lomba hafalan surah pendek, lomba busana Islami, dan lain sebagainya. Terlebih lagi jika anak mamapu menghayati ritual keagamaan, seperti mengikuti lomba azan, tilawatil quran, cerdas cermat agama (CCA) dan lain sebagainya. Pengalaman anak dalam mengikuti dan menghayati ritual keagamaan tersebut akan menghujam ke dalam relung hati yang paling dalam, sehingga anak bisa merasakan berbagai pengalaman keagamaan tersebut. Dan pengalaman yang dirasakannya inilah yang menjadi dasar atau fondasi bagi kepekaan beragama selanjutnya.
- b. Membiasakan Ketaatan beribadah
Untuk membina ketaatan beribadah pada anak usia dini, sebagiknya tidak perlu dijelaskan secara detail mengenai kewajiban beribadah, seperti sholat lima waktu dan sunnah lain dalam berbagai aktivitasnya. Pembinaan ketaatan beribadah ini jauh lebih efektif melalui pembiasaan dan keteladanan dari kedua orangtuanya. Sebab, anak usia dini belum mampu menangkap penjelasan logis dan transendental secara optimal. Dengan demikian yang diajarkan kepada anak adalah praktek langsung setahap demi setahap. Kemudian, biasakan untuk beribadah tepat pada waktunya, supaya anak muda untuk mengerti waktu-waktu beribadah dengan membiasakan ibadah tepat pada waktunya serta meminta anak menirukan gerakan ibadah tersebut,

⁴³Isyatul Mardiyati, (2015), *Penanaman Nilai-nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan*, Jurnal. At-Turats, Vol. 9 Nomor 1 Juni Tahun 2015. diakses September 2018.

semakin sering akan semakin terbiasa, dalam jangka waktu tertentu, anak anda akan menghafal gerakan ibadah anda.

c. Pembacaan Kisah Qurani dan Nabawai

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pembacaan kisah atau dongeng dapat mengasah imajinasi sosial dan emosional anak. Adapun imajinasi itu sendiri merupakan pola berpikir kreatif yang mampu mengantarkan pesan tertentu secara cepat dan mendalam.

d. Mendidik keshalehan sosial

Perkembangan keagamaan yang baik akan berpengaruh pada perilaku sosial yang baik pula. Oleh karena itu pola pendidikan agama pada anak tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat setempat. Atas dasar ini pendidikan agama pada anak perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbakti kepada orang tua, suka menolong, berbagi mainan, menghormati yang lebih tua, dan lain sebagainya.⁴⁴

Berdasarkan pendaat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan berbagai stimulasi keagamaan di atas, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi genius dengan kesempurnaan rasa beragamanya. Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan dalam penulisan karya ilmiah, maka penulis sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penulis, sebagai acuan penulisan skripsi ini , antara lain judul skripsinya adalah:

⁴⁴Suyadi, (2009), *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, h. 135-137.

1. Judul Skripsi: Studi Kasus Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Anak-anak Kelompok Bermain di TK Raja Alfarabi oleh Nur Hamidah, 1999 Hasil penelitian: Proses Penanaman Nilai-nilai keagamaan pada anak-anak Kelompok Bermain TK Raja Alfarabi terintegrasi dalam semua kegiatan anak disekolah. Dari kegiatan anak sebelum pelajaran dimulai, yaitu saat anak baru datang di sekolah sampai anak mau pulang sekolah penuh dengan nilai penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Judul Skripsi : Penanaman Nilai Agama Pada Anak di Taman Kanak-kanak (RA) Madrisatul Ikbar oleh Siti Aisyah Siregar 2015. Hasil Penelitian: RA Madrisatul Ikbar yang didukung oleh sarana prasarana yang lengkap mulai dari ruang kelas, dan peralatan sholat yang lengkap sehingga mempermudah guru dan siswa untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Perlu diingat bahwa keberhasilan secara keseluruhan dalam proses belajar mengajar tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi yang dilakukan saat pembelajaran.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan tentang deskripsi para guru PAUD, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada anak usia dini dan model pembelajaran. Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Dilihat dari sifat anak yang *imitatif* maka penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam seharusnya dilakukan sejak anak usia dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan bersifat deskriptif digunakan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukan penelitian. Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.”⁴⁵ Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggali informasi yang sesuai gambaran kondisi, objek, atau fenomena sosial saat dilakukan penelitian. Desain penelitian tersebut digunakan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang implementasi kegiatan penanaman nilai-nilai Islam pada anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

Dari pengamatan yang dilakukan ke lapangan dalam memunculkan penelitian ini maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti dapat memperoleh data secara rinci dari gejala yang ditimbulkan pada implementasi penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini. Sehubungan dengan penelitian yang digunakan itu pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi secara jelas tentang implementasi Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa

⁴⁵Sugiyono, (2005), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 338-345.

Mancang, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

B. Setting Penelitian

1. Setting Penelitian

Setting penelitian yang telah ditentukan peneliti dan juga berdasarkan identifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh anak usia dini untuk memperoleh nilai-nilai Islam sejak dini maka terpilihlah lokasi penelitian di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang dengan berbagai alasan, antara lain sebagai berikut:

- a. TK Nahdhatul Islam Desa Mancang merupakan salah satu lembaga PAUD Non Formal yang menekankan pada penanaman nilai-nilai agama Islam.
- b. Akses menuju lokasi penelitian terjangkau oleh peneliti.
- c. Pihak-pihak yang ada di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang menerima peneliti dengan tangan terbuka dan siap untuk bekerja sama.
- d. Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baru karena di lembaga PAUD Non Formal ini menekankan penanaman nilai-nilai agama Islam.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang dapat diketahui oleh peneliti

2. Waktu dan Lama Penelitian

Disini peneliti dalam menumpulkan data dilaksanakan di bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober. Pada saat penelitian, peneliti langsung turun ke lapangan dan membaur dengan subyek penelitian dengan tujuan, peneliti dapat memperoleh data secara akurat dan akuntabel. Dengan proses tersebut peneliti juga berupaya untuk menjalin keakraban dengan subyek penelitian supaya diantara peneliti dan subyek penelitian saling terbuka antara satu dengan yang lainnya. Sehingga peneliti dan subyek penelitian pun saling menguntungkan. Pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Lembaga PAUD Non Formal yang bernama TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

3. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto menerangkan bahwa “subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang kategori yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti.”⁴⁶ Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, sumber data yang dimaksud adalah suatu perkataan maupun perbuatan seseorang yang sedang diwawancarai ataupun diamati sebagai sumber data tertulis maupun gambar. Sebagai sasaran subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah guru dan anak.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, (2003), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 119.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, dalam penelitian tentang implementasi penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Disini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Yang maksudnya adalah peneliti merupakan alat untuk memperoleh data di lapangan dimana teknik yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun pengertian dari 3 (tiga) teknik pengumpul data yang digunakan, ialah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan yang akan diteliti baik keadaan lingkungan maupun diluar lingkungan penelitian. Pengamatan tersebut dapat juga dilakukan dengan rekaman-rekaman berbentuk gambar maupun suara. Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁴⁷ Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi partisipatif. Peneliti selain melakukan pengamatan juga melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, maka diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui tingkat makna setiap perilaku yang tampak.

Dengan pengamatan akan diperoleh manfaat yaitu:

⁴⁷Riduan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfa Beta, h. 30.

- a. Dengan berada dalam lapangan akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Jadi peneliti dapat memperoleh pandangan holistik.
- b. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat melihat yang kurang atau tidak diamati oleh orang yang telah lama berada dalam lingkungan tersebut, karena telah dianggap bisa dan tidak terungkap dalam wawancara
- d. Peneliti dapat mengemukakan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- e. Di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengembangkan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Misalnya situasi sosial.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penanaman Nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Dengan cara melihat, mendengar dan penginderaan yang lainnya. Observasi secara langsung mempunyai maksud dan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dalam mengamati dan melihat kegiatan di lapangan yang sedang atau telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi antara lain aktifitas keseharian yang dilakukan oleh

anak usia dini. Secara khusus yang diamati ialah kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan seseorang atau lebih yang berada di lokasi yang akan diteliti. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸ Wawancara dalam penelitian ini berdasarkan asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi kriteria. Informan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah guru dan anak. Wawancara yang terstruktur dipilih oleh Peneliti sebagai teknik pengumpulan data, karena informasi yang akan didapatkan oleh peneliti telah diketahui secara pasti oleh peneliti. Karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti telah mempersiapkan instrument pertanyaan dan alternatif jawaban. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait Implementasi penanaman nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Dalam hal ini peneliti, alat pengumpulan data yang digunakan berupa:

- a. Pedoman wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada guru dan anak. Adapun lembar observasi terlampir.

⁴⁸Lexy. J. Moleong, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Bandung: PT Remeja Rosdakarya, h. 186.

- b. Pengembangan pedoman wawancara, merupakan bentuk pertanyaan yang telah disusun akan tetapi apabila informasi belum sekiranya diperoleh dimungkinkan dapat dikembangkan lebih luas namun terfokus pada satu pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana metode dan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di lokasi TK Nahdhatul Islam Desa Mancang atau juga biasa dikenal dengan catatan peristiwa yang pernah terjadi. Dokumen dapat dipergunakan peneliti karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu: 1) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong penelitian, 2) berguna sebagai bukti untuk pengujian, 3) sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alami dan sesuai konteks penelitian, 4) relatif murah dan mudah diperoleh, 5) tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan, 6) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti. Adapun data ini meliputi data riwayat hidup, arsip-arsip, serta gambar-gambar yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karenanya dokumentasi yang perlu diambil di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang meliputi kondisi gedung, arsip-arsip dan aktivitas penanaman nilai-nilai agama Islam anak usia dini itu sendiri.

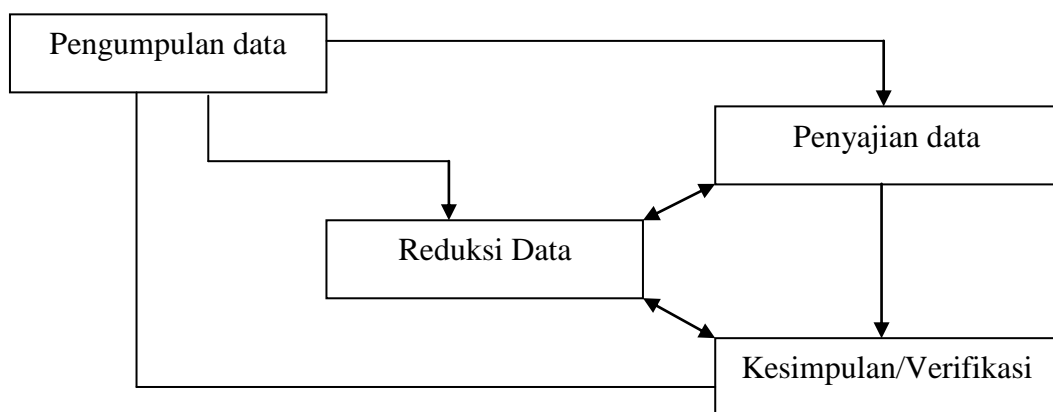
Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis data	Sumber	Metode	Alat
1	Kegiatan implementasi penanaman nilai-nilai Islam pada anak di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang a. Metode penanaman nilai-nilai Islam pada anak di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang b. Materi penanaman nilai-nilai Islam pada anak di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang c. Media penanaman nilai-nilai Islam pada anak di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang	Pengurus, Pendidik, orang tua/wali peserta didik dan peserta didik	Observasi untuk mengetahui implementasi penanaman nilai-nilai Islam pada anak di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang	Pedoman wawancara, dokumentasi
3	Faktor pendukung implementasi penanaman nilai-nilai Islam pada anak di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang	Pengurus, pendidik, orang tua/wali peserta didik dan peserta didik	Wawancara untuk mengetahui Faktor pendukung implementasi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini	Pedoman wawancara, dokumentasi

D. Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif, diperoleh dari dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga data mencapai titik jenuh.

Lofland dalam Lexy Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati dalam penelitian ini.⁴⁹ Miles and Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁰ Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan concluding drawing/verification. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen Analisis Data

Data Reduction (Reduksi data), dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

⁴⁹Lexy Moleong, *op.cit.*, h. 112.

⁵⁰ Sugiyono, *op.cit.*, h. 91.

1. Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Display Data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.
3. Pengambilan Kesimpulan. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data

E. Prosedur Penelitian

Tahap penelitian kualitatif menurut Moleong terdiri dari tiga tahapan, yaitu: Tahap pralapangan, tahap lapangan, dan tahap analisa data.⁵¹

1. Tahap pralapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami.

Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah:

b. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian kualitatif ini berisi: Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, kajian kepustakaan yang berisi pokok-pokok, rumusan masalah penelitian, pemilihan alat penelitian,

⁵¹Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 127-148

rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

c. Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan substantif. Dalam penelitian ini peneliti memilih TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

d. Mengurus perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwewenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini pihak yang berwewenang memberikan izin penelitian adalah Kepala Sekolah.

e. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Maksud dan tujuan penjajaki lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sekolah, keadaan sekolah, anggota-anggota sekolah, yaitu Kepala Sekolah, guru dan anak, dan yang paling utama yaitu nilai-nilai Islam anak.

f. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

g. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan, seperti: pensil atau bulpoin, buku, kertas, map, dan lain-lain.

h. Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat yang mengumpulkan data. Peneliti akan berhubungan dengan Kepala Sekolah, staf-staf, guru dan anak , baik secara perorangan maupun secara kelompok.

2. Tahap lapangan

Tahap kedua ini berisikan hal awal kerja penelitian dengan seluk-beluk area penelitian, peneliti harus selalu menjaga sikap alamiah dan keaslian setiap perkembangan lapangan dengan begitu subjek tetap dalam sifat keaslian. Untuk sampai pada situasi ini perlu dipertahankan adanya raport yaitu interaksi langsung peneliti dengan subjek.

Sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang objek penelitian TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, secara rinci yang berupa catatan yang ditulis peneliti lapangan yang berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap analisa data

Yang dimaksud analisa data adalah proses mengorganisasikan, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵² Lalu penulis menganalisanya dan kemudian menyajikan secara tertulis dalam laporan penelitian data, kata-kata dalam bahasa tulis yang

⁵²*Ibid.*, h. 248.

ditemukan melalui observasi, interview dan dokumen mengenai implementasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Data mula-mula disusun berdasarkan masing-masing rumusan penelitian, kemudian disusun berdasarkan masing-masing fokus penelitian. Tahap Penelitian ini disusun dengan langkah sebagai berikut:

- b. Melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh kejelasan data.
- c. Meninjau lokasi penelitian.
- d. Menyusun proposal sebagai pedoman kerja penelitian.
- e. Menyiapkan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, serta instrumen lain yang diperlukan dalam proses penelitian.
- f. Melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data yang diteliti.
- g. Menganalisa data (refleksi) dan merumuskan rencana tindakan ulang/perbaikan.
- h. Menyusun laporan penelitian dan mengadakan seminar untuk meningkatkan kecermatan bila mungkin ada kekurangan atau kekeliruan yang mungkin ada.
- i. Mengadakan laporan dan menyampaikannya baik kepada pembimbing serta pada lembaga yang berwenang.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menentukan mengenai keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang telah dikumpulkan, diklarifikasi sesuai dengan sifat

tujuan penelitian untuk dilakukannya pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh data atau informasi dari satu pihak yang harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Menurut Lexy Moleong ada berbagai jenis triangulasi:⁵³

1. Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi metode, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode sama.
3. Triangulasi teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Teknik Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan menggunakan pemanfaatan sumber yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi serta pengecekan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data yaitu triangulasi dengan memanfaatkan sumber, yang dapat diartikan sebagai pembandingan dan pengecekan kembali Mengumpulkan data dari berbagai sumber tidak akan sendirinya memberikan gambaran yang sempurna tentang masalah yang dialami peneliti.

⁵³*Ibid*, h. 330-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK Nahdhatul Islam Desa Mancang didirikan tanggal 16 Maret 2010 atas swadaya masyarakat. Pada awalnya didirikan TK Nahdhatul Islam Desa Mancang anak-anak usia dini di Desa Mancang banyak bersekolah, namun berjalan seiring waktu di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang banyak murid yang berumur 3 tahun sudah di sekolahkan ke TK Nahdhatul Islam Desa Mancang karena jumlah anak didik terlalu banyak dan kapasitas gedung yang kurang kemudian para guru di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang mengadakan pertemuan dengan kepala desa dan pengurus PKK di Desa Mancang untuk membatasi umur peserta didik yang ingin bersekolah di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang tersebut. Hasil pertemuan yaitu hanya berumur 4-5 tahun yang diperbolehkan masuk TK Nahdhatul Islam Desa Mancang.

Pada tahun 2010-2011 TK Nahdhatul Islam Desa Mancang didirikan yang bertempat di satu lokasi dengan MDA. Walaupun bertempat di lembaga pendidikan MDA adalah hasil swadaya masyarakat atas dukungan dari Kepala desa Mancang. Perkembangan TK Nahdhatul Islam Desa Mancang semakin besar. Terbukti dari antusiasme masyarakat di desa Macang. Di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang tersebut dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A peserta didik berumur 3-4 dan kelas B peserta didik berumur 4-5 tahun.

Tahun 2012 sampai sekarang, TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, terletak di gedung Yayasan TK Nahdhatul Islam Desa Mancang dan melibatkan para guru/tenaga pengajar dengan harapan dan mencetak generasi penerus bangsa yang Islami dan berakhlakul karimah. Adapun dokumentasi TK Nahdhatul Islam Desa Mancang sebagai berikut:



Gambar 1
Pemandangan dari luar pagar TK Nahdhatul Islam Gerbang TK Nahdhatul Islam Desa Mancang

2. Visi dan Tujuan

a. Visi TK Nahdhatul Islam Desa Mancang



Gambar 2
Visi, Misi dan Tujuan TK Nahdhatul Islam

3. Sarana dan Prasarana

a. Bangunan Sekolah



Gambar 3
Photo Dari Luar Bangunan Sekolah TK Nahdatul Islam

b. Ruang Baca Iqra



Gambar 4
Tempat perkumpulan anak-anak saat membaca iqra' sebelum masuk ruang belajar

c. Ruang Belajar Anak TK



Gambar 5
Ruang belajar TK Nahdhatul Islam Desa Mancang

B. Temuan Khusus

1. Analisis Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini pada TK Nahdhatul Islam Desa Mancang

Analisis penanaman nilai-nilai islam pada anak usia dini pada TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Peneliti analisis berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari nara sumber yaitu guru dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah peneliti rangkum meliputi:

a. Materi penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini TK Nahdhatul Islam Desa Mancang

Materi pembelajaran penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang adalah salah satu materi yang harus ditanamkan pada anak didik. Tujuan pemberian materi yang akan

ditanamkan adalah untuk mendidik dan mengajarkan siswa agar bisa memahami nilai keimanan, melaksanakan ibadah, dan berakhlak yang baik.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada setiap materi pengajaran yang disampaikan, maka pendekatan dan materi harus dirancang dengan baik agar kegiatan penanaman nilai-nilai Islam dapat mencapai hasil yang optimal. Tujuan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru tentang materi nilai-nilai Islam apa saja yang ditanamkan pada anak TK Nahdhatul Islam Desa Mancang ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Paparan data hasil wawancara dapat peneliti uaikan sebagai berikut:

1) Penanaman Nilai Keimanan

Nilai keimanan adalah nilai yang paling mendasar, dengan dimasukkan nilai keimanan dalam pembelajaran diharapkan anak dapat memahami apa itu iman, pembagian rukun iman dan bagaimana cara melaksanakan rukun iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai keimanan yang ditanamkan pada anak TK Nahdhatul Islam Desa Mancang adalah:

a. Keimanan terhadap Allah swt

Cara ini adalah cara yang paling mendasar, dimana anak harus diajarkan tentang eksistensi Allah swt. Sebagai pencipta makhluk seluruh alam. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa:

Yang dilakukan cara menanamkan keimana terhadap Allah swt dilakukan dengan cara mengajak anak berjalan-jalan baik itu dilakukan di sekeliling lingkungan maupun di tempat si anak menyukainya, dengan keberadaan kita dunia luar tersebut, perlahan kita memberi penjelasan kepada anak tentang alam-alam sekeliling dia, lalu sebagai orang tua yang aktif, terkadang bertanya kepada mereka apa yang mereka lihat. Membiarkan anak menyebutkan benda-benda atau hewan sekeliling mereka, di sini kita akan mendapati secara tidak langsung kemampuan anak dalam mendeskripsikan apa yang dia lihat. setelah anak selesai mendeskripsikan apa yang dia lihat.⁵⁴

b. Keimanan terhadap kitabullah yaitu Alquran

Iman kepada kitab Allah berarti percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya. Ajaran yang terdapat di dalam kitab tersebut disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Diturunkannya kitab-kitab Allah ini merupakan anugerah bagi manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang menanamkan keimanan terhadap kitabullah yaitu Alquran pada anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kami mengenalkan cara mengenal kitab Suci Alquran pada anak-anak sebagai petunjuk bagi Ummat Islam, dan wajib kita membacanya, karena anak masih usia dini maka kita awalnya mengenalkan alquran lewat Iqra atau bacaan huruf hijaiyyah.⁵⁵

c. Keimanan terhadap Rasul

Iman kepada Rasul Allah berarti percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa rasul adalah Utusan Allah yang telah membaca risalah pada

⁵⁴Wawancara dengan Supiani Guru Kelompok B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.

⁵⁵Wawancara dengan Sri Wahyuni, SS Guru Kelompok B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.

Ummat Manusia Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang menanamkan keimanan terhadap Rasul yaitu pada anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kami juga mengenalkan bagaimana cara mengimani Rasul yaitu dengan cara menyebutkan nama-nama nabi dan menyebutkan Nabi yang membawa Islam adalah nabi Muhammad saw.⁵⁶

d. Keimanan terhadap Malaikat-malaikat utusan Allah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang menanamkan keimanan terhadap malaikat-malaikat Allah pada anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam mengenalkan malaikat-malaikat kami menyebutkan nama-nama serta tugasnya, kami juga mengenalkan nama malaikat-malaikat dengan nyanyian Islami.

e. Keimanan terhadap qadha dan qadar

Qadha memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Sedangkan Qadar artiqadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran. Dalam menanamkan keimanan terhadap qada dan qadar dijelaskan sebagai berikut:

Kami mengajarkan kepada anak bahwa qada dan qadar adalah ketanetuan dari Allah yang harus dipercapaian agar anak mudah memahaminya kami memberikan contoh. Saat ini Alif jatuh dari sepeda motor. Sebelum Abdul Alif lahir, bahkan sejak zaman azali Allah telah menetapkan, bahwa seorang anak bernama Alif akan jatuh

⁵⁶ Wawancara dengan Supiani Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.

dari sepeda motor. Ketetapan Allah di Zaman Azali disebut Qadha. Kenyataan bahwa saat terjadinya disebut qadar atau takdir. Dengan kata lain bahwa qadar adalah perwujudan dari qadha.⁵⁷

Hasil paparan wawancara yang dilakukan dengan guru TK Nahdhatul Islam Desa Mancang tentang nilai-nilai keimanan yang ditanamkan guru adalah:

Penanaman keimanan terhadap Allah swt, kami lakukan

Dalam menanamkan materi keimanan kepada anak didik hal yang kami lakukan adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang mengimani rukun iman dengan menghafalkan dan mencontohkan bentuk rukun iman dan Islam baik melalui hafalan dan nyanyian disela-sela waktu anak belajar. Misalnya menyebutkan nama-nama nabi dan rasul, malaikat, kitab suci, puasa, sedekah, dan haji.⁵⁸

Selanjutnya hasil paparan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah TK Nahdhatul Islam Desa Mancang menjelaskan tentang penanaman nilai Islam materi keimanan yaitu:

Materi penanaman nilai-nilai Islam kami tanamkan kepada anak didik secara tidak langsung yaitu kami membuat media yang dilengketkan pada dinding yang bergambar pesawat dengan tulisan nama-nama Nabi dan gambar Helikopter nama-nama Malaikat, gambar Mobil dengan bacaan rukun iman, dan gambar kapal layar dengan bacaan rukun Islam.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa materi yang diberikan guru secara langsung yaitu mengajarkan rukun iman, Islam dan bagaimana cara mengamalkannya, dan secara tidak langsung adalah membuat media gambar berbagai tema

⁵⁷Wawancara dengan Sri Wahyuni, S.S. Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.

⁵⁸Wawancara dengan Supiani Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.

⁵⁹Wawancara dengan Kepala sekolah TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 16 Oktober 2018.

bertuliskan rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat, nama-nama Nabi dan shalat lima waktu. Adapun dokumentasi wawancara yang dilakukan dengan guru dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 4
Wawancara dengan Guru tentang penanaman nilai keimanan pada anak

2) Penanaman Ibadah

Selain nilai keimanan nilai ibadah juga merupakan komponen penting tanpa adanya amal perbuatan (ibadah) maka sia-sialah iman tersebut. Dengan dimasukkan nilai keimanan dalam pembelajaran diharapkan anak mulai terbiasa melakukan shalat maupun ibadah yang lain semenjak mereka berusia dini.

Adapun pelaksanaan penanaman ibadah pada anak usia dini berdasarkan hasil wawancara dilakukan guru dengan dua langkah misalnya dilaksanakan pada setiap hari dan dilaksanakan berdasarkan

teman. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru TK Nahdhatul Islam Desa Mancang menjelaskan.

Berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru

2. Manasik haji 3. Memperingati hari-hari besar Islam 4. Hafalan Asmaul

Husna 5. Hafal doa harian 6. Hafalan surat pendek 7. Cerita Islami 8.

Membaca ikrar (doa sebelum belajar)

Materi ibadah dilaksanakan setiap hari yaitu pada waktu sebelum proses pembelajaran berlangsung misalnya membaca Iqra, membaca surah-surah pendek, membaca doa-doa pendek sehari-hari, membiasakan anak selalu membaca doa sebelum dan sesudah makan bersama, dan membaca doa sebelum pulang sekolah.⁶⁰

Hasil wawancara dengan Guru menjelaskan bahwa:

Kami melaksanakan praktek ibadah shalat yang dilakukan setiap hari jumat, kegiatan ini dilakukan untuk memberkahi anak agar terbiasa melakukan gerakan-gerakan shalat dan mampu melafazkan abacaan shalat. Selain pelaksanaan shalat penanaman ibadah melalui praktek berwudhu, menghafalkan bacaan wudlu, bacaan shalat dan gerakan wudlu sebagai bentuk, mencontoh gurunya dalam dengan mengikuti gerakan-gerakan shalat yang dipraktikkan guru di depannya.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dijelaskan bahwa materi ibadah yang diselipkan yaitu membaca asmaul husna, do'a sebelum pembelajaran. Pembiasaan bersalam-salaman merupakan salah satu program madrasah ini dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Dengan bersalam-salaman peserta didik secara tidak langsung diajarkan untuk bersikap sopan terhadap para guru, sehingga

⁶⁰Wawancara dengan Maymunah guru TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 16 Oktober 2018.

⁶¹Wawancara dengan Supiani, guru TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 Oktober, 2018

akan timbul rasa tawadhu' pada diri anak. Pelaksanananya disesuaikan berdasarkan tema.

Adapun pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini disesuaikan berdasarkan tema adalah penanamnya dilaksanakan setiap kegiatan keagamaan misalnya setiap hari jumat dilaksanakan praktek ibadah wudhu dan shalat. Adapun dokumentasi penanaman pelaksanaan ibadah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5
Kegiatan membaca iqra' sebelum masuk ruangan



Gambar 6
Kegiatan membaca do'a sebelum belajar

3) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan tindakan dari peserta didik tanpa pendidikan akhlak yang baik peserta didik yang pandai tidak mempunyai tingkah laku yang baik tanpa adanya pendidikan akhlak yang baik. Penanaman nilai akhlak diharapkan peserta didik dapat mencapai pemahaman yang baik dibidang akademik juga berperilaku baik yang sesuai dengan Alquran dan Hadits. Materi yang diselipkan pada penanaman nilai-nilai akhlak adalah dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti melakukan komunikasi secara terbuka pada anak. Memberikan teguran kepada anak didik yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru menjelaskan bahwa:

Kami selalu membiasakan berakhlak yang baik berkata, memberi sesuatu dan membedakan berperilaku kepada orangtua, guru orang yang lebih tua dan teman sebaya, dan kami juga selalu mencontoh gurunya dalam penanaman nilai akhlak dengan memperhatikan setiap hari bagaimana perkataan guru dan tingkah laku gurunya, mengajarkan pada anak agar memperhatikan guru saat menerangkan bacaan huruf hijaiyah dengan benar.⁶²

Selanjutnya dalam wawancara yang dilakukan dijelaskan bahwa:

Kami selalu mengajak anak selalu bersyukur, rasa syukur bukan berarti hanya karena kita diberi karunia saja, akan tetapi kita juga mengajarkan saat kita menghadapi kesulitan. Dengan maksud mengingatkan anak dalam segala hal semua ada yang mengatur yaitu Tuhan sang maha pencipta. Dari sini akan tertanam ke diri anak bahwa dalam keadaan sesenang maupun sesulit apapun yang harus dituju adalah Tuhan. Jadi anak akan terbiasa untuk menerima segala cobaan dan beryukur akan segala anugerah yang

⁶²Wawancara dengan Sri Wahyuni, SS guru TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 16 Oktober 2018.

*didapatkan, rasa syukur yang ditanamkan ini akan menambah rasa keyakinan si anak akan keberadaan sang pencipta.*⁶³

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti memberikan pendejalas bahwa materi akhlak yang diberikan kepada anak didik sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Islam dilakukan dengan berbagi cara baik cara yang langsung dicontohkan guru dengan langsung maupun mengungkapkannya dengan kata-kata. Adapun dokumentasi penanaman pelaksanaan ibadah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7
Kegiatan saat Proses belajar mengajar Kegiatan mewarnai dengan jari jempol

b. Metode Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini TK Nahdhatul Islam Desa Mancang

Penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini bagi guru tidak terlepas dari peran penggunaan metode, adapun metode yang sering digunakan guru adalah:

1) Metode nasihat/penyuluhan (*almaw'idzhah*)

Metode nasihat/penyuluhan yaitu metode yang digunakan guru untuk memberikan nasihat agar memotivasi anak agar anak selalu mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan hasil paparan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru menjelaskan bahwa:

*Pada saat proses pembelajaran tentunya anak-anak ditemukan tidak kondusif, anak berlari-lari, menjerit-jerit, bahkan ada anak yang bertengkar atau saling memperebutkan satu mainan. Jadi kami sebagai guru cara yang kami lakukan memberikan nasehat misalnya ketika sedang berdoa ada anak yang bermain sendiri, maka guru memberi nasihat kepada siswa tersebut dengan menjaga anak agar tidak tersinggung.*⁶⁴

2) Metode latihan perbuatan/pembiasaan

Metode pembiasaan yakni dengan membiasakan siswa untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam di sekolah dan dilingkungan rumahnya. Metode ini merupakan metode yang paling efektif digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Berdasarkan hasil paparan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru menjelaskan bahwa:

*Metode latihan atau pembiasaan kami lakukan setiap hari mulai dari anak datang ke sekolah sampai anak pulang, misalnya mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan ibu guru dan setiap akan masuk kelas, membaca surat-surat pendek dan menghafal asmaul husna. Dari adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat menjadi kegiatan rutin siswa setiap pagi ketika akan memulai pembelajaran.*⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Supiani Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.

⁶⁵ *Ibid.*,

Selanjutnya berdasarkan hasil paparan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru menjelaskan bahwa:

Dengan menggunakan metode nasihat/penyuluhan maksud dari metode nasihat atau penyuluhan ini adalah cara guru memberikan nasehat kepada anak didik berupa kata-kata misalnya apabila anak bertengkar maka kata-kata yang tepat diberikan adalah “nak, kita disekolah berteman tidak boleh bermusuhan, kalau kita bermusuhan nanti tidak punya teman.”⁶⁶

Bedasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa metode latihan perbuatan/pembiasaan adalah cara guru dalam menanamkan nilai-nilai islam melalui perbuatan misalnya ketika anak datang ke sekolah terlebih dahulu guru menyambut anak dengan memberikan salam, dan memperilahkan anak duduk di bangku dengan cara duduk yang sopan. Adapun dokumentasi pelaksanaan metode latihan perbuatan/pembiasaan tentang aktivitas guru dan anak sedang bersalaman ketika masuk kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 9
Kegiatan bersalaman dengan ummi sebelum pulang

⁶⁶ Wawancara dengan Supiani Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.

Proses pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dengan berulang-ulang. Dan dilakukan setiap hari, dan ini berlaku pada semua anak didik.

3) Metode keteladanan.

Metode keteladanan, yaitu memberi teladan yang baik pada siswa. Berdasarkan hasil paparan wawancara yang dilakukan peneliti dengan nara sumber guru TK Nahdhatul Islam Desa Mancang mengenai metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

Selanjutnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah adalah:

Bentuk keteladanan yang lakukan guru adalah ketika guru datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan menutup aurat, dan cara berbicara yang baik dan sopan, mengajarkan anak agar membuang sampah pada tempatnya.⁶⁷

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan guru menjelaskan bahwa:

Mengajarkan anak untuk saling berbagi. Dengan penanaman pondasi ini akan membuat anak semakin menghargai antar sesama, dan hal ini akan terbawa hingga anak dewasa nanti. Praktek berbagi bukan hanya dalam bentuk materi akan tetapi berbagi bisa diajarkan dengan bagaimana anak menyayangi hewan peliharaan mereka. Dari situ akan tubuh rasa menyayangi, memiliki jiwa yang dermawan, menghargai orang tua.⁶⁸

⁶⁷Wawancara dengan Sri Wahyuni, S.S. Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.

⁶⁸Wawancara dengan Supiani Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 15 oktober 2018.



Gambar 8
Kegiatan bernyanyi islami sebelum pulang dan
membaca do'a sebelum pulang

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat peneliti jelaskan bahwa guru (pendidik) dan orangtua merupakan model bagi anak, yang patut ditiru dan digugu. Pendidikan dengan memberikan contoh teladan kepada anak merupakan salah satu metode penanaman nilai agama yang paling efektif. Dengan demikian, pendidik seharusnya menunjukkan perilaku yang jujur, dapat dipercaya serta menjauhkan diri dari perbuatan yang ditentang oleh agama.

4) Metode bercerita

Metode berserita adalah metode yang dapat membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran. Dengan bercerita dapat membangkitkan imajinasi anak. Berdasarkan hasil paparan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru menjelaskan bahwa:

Agar suasana belajar tidak membosankan kami menggunakan metode bercerita, metode cerita yaitu guru bercerita kepada siswa tentang kisah teladan para Nabi dan Rasul, kisah-kisah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang

*nantinya anak akan menjadikan cerita tersebut suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari.*⁶⁹

Menggunakan metode bercerita harus disesuaikan dengan materi yang menarik, karena pada dasarnya metode bercerita memiliki kekurangan yang berakibat fatal bagi anak, cerita yang tidak menarik akan membuat suasana gaduh kelas.

Hal ini berdasarkan paparan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru menjelaskan bahwa:

*Metode yang sering digunakan guru di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang adalah cerita yang tidak efisien sehingga anak didik kurang memahami dan terkesan acuh tak acuh. Penggunaan metode tersebut akan lebih baik jika disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, agar tidak membosankan peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, maka guru harus memilih menggunakan metode yang melibatkan keaktifan murid dalam belajar baik secara fisik maupun mental.*⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Untuk itu, guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar mengetahui karakteristik tiap peserta didik. Sehingga metode dan pendekatan yang diterapkan pun benarbenar sesuai dengan perkembangan diri murid. Penggunaan metode yang tepat seharusnya adalah sesuai

⁶⁹Wawancara dengan Supiani Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 17 oktober 2018.

⁷⁰Wawancara dengan Sri Wahyuni, S.S Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 17 oktober 2018.

dengan pembagian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Untuk penanaman nilai Islam baik nilai keimanan, nilai akhlak maupun nilai ibadah. Jadi metode yang tepat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah metode nasihat/penyuluhan, metode latihan perbuatan/pembiasaan, metode keteladanan dan metode bercerita, hasil yang diperoleh dalam penggunaan metode tersebut membuahkan hasil yang memuaskan dalam memberikan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Adapun dokumentasi pelaksanaan metode bercerita dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8
Kegiatan Guru Bercerita Kisah-kisah nabi

c. Media penanaman nilai-nilai Islam pada Anak Usia Dini TK Nahdhatul Islam Desa Mancang

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru untuk siswa menunjang materi pembelajaran. Media pembelajaran pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang disesuaikan dengan sentra masing-masing tema dalam sentra iman dan takwa salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah gambar-gambar gerakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru, dijelaskan bahwa berbagai media yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Pada penggunaan media guru harus melakukannya berdasarkan sentra sebagaimana yang diungkapkan:

Kami menggunakan media dalam menanamkan nilai-nilai Islam selain rutinitas sehari-hari, kami harus menyesuaikannya berdasarkan sentra, misalnya kalau sentra agama kami menggunakan media yang mendukung misalnya dalam pelaksanaan shalat kami menggunakan media telekung/mukena bagi anak perempuan dan sajadah, dan baju koko atau lengan panjang pakai lobe/kopiah bagi anak laki-laki, dan menyediakan air untuk praktek berwudhu bagi anak, membaca Iqra menyediakan buku iqra dan membaca Alquran menyediakan Kitab Suci Alquran.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekola TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa media yang digunakan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam harus disesuaikan berdasarkan sentra. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan media berdasarkan sentra adalah agar proses penanaman nilai-nilai Islam tidak mengalami kendala.

2. Faktor (Pendukung dan Penghambat) dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang

a. Faktor Penghambat

Melaksanakan tugas mengajar khususnya dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang tentunya guru menghadapi faktor penghambat. Adapun pektor penghambat tersebut

⁷¹Wawancara dengan Supiani Guru Kelompo B TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, 17 oktober 2018.

terdapat pada metode yang digunakan guru. Sesuai data-data yang ada, terdapat kekurangan dalam penggunaan metode.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun kekurangan metode yang digunakan akan diuraikan sebagai berikut:.

- a. Metode Nasihat/Penyuluhan (*al-maw'idzhah*)
 - a. Dari unsur materi hanya terbatas pada nasihat guru kepada peserta didik saja.
 - b. Dari unsur guru cara guru menyampaikan materi dengan metode nasihat ini adalah dengan cara berkesinambungan dan terus menerus.
 - c. Dari unsur peserta didik, untuk peserta didik yang cenderung diam kurang mendapat perhatian guru daripada peserta didik yang cenderung nakal.
- b. Metode Latihan Perbuatan (*al-mumarisah al- amaliyyah*)
 - 1) Dari unsur materi pembelajaran, hanya untuk pembelajaran yang hanya membutuhkan praktik saja, membutuhkan waktu yang lama karena memberikan pemahaman, memberikan contoh kemudian baru melaksanakan praktik.
 - 2) Dari unsur guru, guru harus mempraktikkan kepada siswa secara berulang-ulang agar peserta didik faham.
 - 3) Dari unsur peserta didik terkadang peserta didik masih kurang jelas dalam mengucapkan bacaan shalat gerakan shalat dalam menggunakan metode ini juga kurang tepat.

c. Metode Keteladanan (*al-uswah*)

Dalam metode keteladanan peran guru sangat dominan karena guru merupakan contoh bagi para peserta didik jadi jika guru tidak bisa menjadi contoh bagi peserta didik maka penanaman nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak akan sia-sia.

b. Faktor pendukung

Memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Untuk itu, guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi murid untuk beraktivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Hingga aspek kognitif, afektif dan psikomotor berjalan dengan optimal.

Berdasarkan faktor pendukung penanaman nilai Islam pada anak Usia dini dilihat dari penggunaan metode adalah

1. Metode Pemahaman dan Penalaran (*alma'rifah wa al-nazhariyyah*), ini adalah peserta didik bisa belajar bernalar dan lebih memahami siswa pada pemahaman rukun iman.
2. Metode Nasihat/Penyuluhan (*al-maw'idzhah*), ini adalah dapat membimbing anak dalam berakhlak yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

3. Metode Latihan Perbuatan (*al-mumarisah al-amaliyyah*) adalah dapat membimbing anak dalam melaksanakan ibadah yang bersifat praktik dan dapat membiasakan peserta didik beribadah sejak usia dini.
4. Metode keteladanan (*al-uswah*) adalah guru dapat membimbing anak dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam keimanan, ibadah, dan akhlak.

Setelah penulis memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menggunakan metode nasihat/penyuluhan (*al-maw'idzhah*), metode latihan perbuatan (*al-mumarisah al- amaliyyah*), metode keteladanan (*al-uswah*) dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Sangat efektif dan efisien yaitu keberhasilan guru profesional yang mampu menggunakan metode, media dan sarana pembelajaran dan menghasilkan hasil tercapainya kompetensi-kompetensi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan baik. Efisiensi dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam pada TK Nahdhatul Islam Desa Mancang yaitu penggunaan sarana dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya dan sumber-sumber lain yang tepat sehingga hasil pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam memenuhi harapan yang di inginkan. Pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang bisa dikatakan berhasil dengan penggunaan waktu seoptimal mungkin dan memanfaatkan lingkungan secara maksimal.

Dengan adanya berbagai faktor kekurangan dan kelebihan metode nasihat/penyuluhan (*al-maw'idzhah*), metode latihan perbuatan (*al-mumarisah al-amaliyyah*), metode keteladanan (*al-uswah*) dalam penanaman nilai-nilai

pendidikan agama Islam di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Maka diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi kekurangan dan kelebihan yang menjadi penghambat tersebut. Upaya tersebut antara lain:

1. Faktor Intern (Peserta didik)

- a. Memberikan nasehat kepada peserta didik, bahwa untuk menjadi siswa yang pandai harus mempunyai minat belajar yang tinggi.
- b. Pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam harus diintensifkan bagi mereka.
- c. Memberikan penghargaan bagi anak, agar peserta didik yang lain dapat termotivasi untuk rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah.

2. Faktor Ekstern (Guru)

- a. Membekali guru dengan berbagai pengetahuan tentang penggunaan metode baik metode nasihat/penyuluhan, metode latihan perbuatan, metode keteladanan, dan memberikan kesempatan pada guru untuk mengikuti berbagai pelatihan tentang pengetahuan metode pemahaman dan penalaran, metode nasihat/penyuluhan, metode latihan perbuatan, metode keteladanan, agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan lebih baik.
- b. Guru lebih mengoptimalkan proses belajar siswa, agar mencapai tujuan yang optimal.
- c. Mengusahakan sarana prasarana bagi siswa terkait dengan pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Demikianlah beberapa upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Peran keluarga atau orang tua sangatlah penting untuk selalu mengawasi dan selalu memperhatikan dan memberikan bimbingan belajar kepada anak saat berada di rumah, karena peran keluarga sangatlah penting untuk mencapai tujuan hasil belajar siswa. Diharapkan dengan menggunakan metode nasihat/penyuluhan, metode latihan perbuatan, metode keteladanan dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang agar peserta didik dapat memahami dan menjadi pembiasaan sejak usia dini hingga mereka dewasa.

C. Keterbatasan Penelitian

Walaupun peneliti telah melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh serta berdasarkan dari data fakta, namun skripsi ini memiliki beberapa keterbatasan. Peneliti menyadari dalam suatu penelitian pasti banyak hambatan dan kendala. Beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah biaya, waktu penelitian, serta data yang diperoleh dalam penelitian.

1. Meskipun biaya bukan satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian, tapi biaya pada dasarnya satu hal yang memegang peranan penting dalam mensukseskan penelitian. Peneliti menyadari bahwa dengan biaya minim peneliti akan sulit untuk mencapai hasil yang maksimal.

2. Disamping faktor biaya, waktu juga memegang peranan yang sangat penting, karena waktu yang digunakan peneliti sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai keperluan yang berhubungan dengan peneliti saja.
3. Keterbatasan kemampuan yaitu peneliti tidak lepas dari teori, oleh karena itu penulis menyadari sebagai manusia biasa mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berfikir, khususnya pengetahuan ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

Dari berbagai keterbatasan yang penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa inilah kekurangan dari penelitian ini yang penulis lakukan di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini telah berhasil dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Materi yang diajarkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang meliputi:
 - a. Memahami rukun iman dengan menghafalkan dan mencontohkan bentuk rukun iman.
 - b. Menghafalkan bacaan wudlu, bacaan shalat dan gerakan wudlu sebagai bentuk penanaman
 - c. Membiasakan berakhlak yang baik berkata, memberi sesuatu dan membedakan berperilaku kepada orangtua, guru orang yang lebih tua dan teman sebaya
 - d. Mencontoh gurunya dalam dengan mengikuti gerakangerakan shalat yang dipraktikkan guru di depannya.
 - e. Mencontoh gurunya dalam penanaman nilai akhlak dengan memperhatikan setiap hari bagaimana perkataan guru dan tingkah laku gurunya.
 - f. Memperhatikan guru saat menerangkan bacaan huruf hijaiyah dengan benar.

2. Pelaksanaan metode dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang meliputi
 - a. Metode nasihat/penyuluhan (almaw'idzhah)
 - b. Metode latihan perbuatan (al-mumarisah alamaliyyah)
 - c. Metode keteladanan (al-uswah) dengan cara tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan (pijakan sebelum main), kegiatan inti (pijakan selama main) dan kegiatan penutup (pijakan setelah main). Alokasi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 120 menit selama tiga hari yaitu senin, selasa, rabu.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang meliputi
 - a. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini yaitu:
 - a) Peserta didik bisa belajar bernalar dan lebih memahami siswa pada pemahaman rukun iman.
 - b) Dapat membimbing anak dalam berakhlak yang baik sesuai dengan Alquran dan hadits.
 - c) Dapat membimbing anak dalam melaksanakan ibadah yang bersifat praktik dan dapat membiasakan peserta didik beribadah sejak usia dini.
 - d) Guru dapat membimbing anak dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam keimanan, ibadah, dan akhlak.
 - b. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini yaitu:

- a) Tidak semua materi pembelajaran penanaman nilai pendidikan agama Islam dapat dinalar peserta didik.
- b) Cara guru menerangkan kurang bisa menerangkan dengan tepat serta terperinci.
- c) Membutuhkan waktu yang lama karena tingkat penalaran dan pemahaman peserta didik berbeda-beda.
- d) Cara guru menyampaikan materi dengan cara berkesinambungan dan terus menerus.
- e) Peserta didik yang cenderung diam kurang mendapat perhatian guru daripada peserta didik yang cenderung Aktif.
- f) Guru harus mempraktikkan kepada siswa secara berulang-ulang agar peserta didik faham.
- g) Terkadang peserta didik masih kurang jelas dalam mengucapkan bacaan shalat gerakan shalat juga kurang tepat. Jika guru tidak bisa menjadi contoh bagi peserta didik maka penanaman nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak akan sia-sia.

B. Saran-saran

Saran penanaman nilai-nilai Islam haruslah diberikan sejak mereka usia dini. oleh sebab itu maka saran yang tepat dapat penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah

Memonitoring kinerja guru untuk meningkatkan kedisiplinan, mengadakan kerjasama dengan lembaga yang sejenis serta memeriksa kegiatan belajar

mengajar antar TK Nahdhatul Islam Desa Mancang untuk membandingkan proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas guru dalam mengajar.

2. Bagi Guru

Dalam pembelajaran metode disarankan bagi guru agar menggunakan metode nasihat/penyuluhan (al-maw'idzhah), Metode Latihan Perbuatan (al-mumarisah al- amaliyyah), metode keteladanan (al-uswah). Guru harus bisa menggunakan metode yang tepat dan cocok disesuaikan taraf perkembangan anak didik serta dibutuhkan kesabaran dan ketelitian.

3. Bagi Peserta Didik

Agar lebih berhasil, maka peserta didik harus aktif mengikuti pelajaran dengan baik untuk menunjang penguasaan materi pelajaran, guru selalu memantau perkembangan bacaan peserta didik. Peserta didik hendaknya selalu ada keinginan untuk berangkat ke sekolah sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua turut serta membimbing, mengajari dan senantiasa memberi motivasi atau dorongan kepada anak mereka untuk giat belajar dengan memantau perkembangan mereka melalui luar kelas agar peserta didik dapat bersikap mandiri dan tidak tergantung pada orang tua dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2002), *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah Nashih Ulwan, (2012), *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.
- Abu Ahmadi, (2000), *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akhyak, (2005), *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Elkaif.
- Anita E. Woolfolk, (2004), *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan (Psikologi Pembelajaran)*, (Jakarta: Inisiasi Press.
- Armai Arief, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Chabib Thoha, dkk., (2009), *Metodologi Pembelajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- _____, (2000), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Desmita, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang Poerwanti, et.al, (2002), *Perkembangan Peserta Didik*, Malang :UMM Press.
- Imam An- Nawawi, (2011), *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azam.
- Kementrian Agama RI, (2010), *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Lexy. J. Moleong, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Bandung: PT Remeja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, (2006), *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati.
- Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhammad Fadlillah, (2012), *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Said Mursi, (2001), *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak*, Jakarta: Cendekia.
- Nasirudin, (2010), *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group.
- Ratna Pangastuti, (2014), *Edutainment PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Riduan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfa Beta, h. 30.
- Rois Mahfud, (2011), *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Sjarkawi, (2011), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemiarti Patmonodewo, (2003), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2005), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2003), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi, (2009), *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, (2013), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat 14, (2005), Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi, dkk, (2005), *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, (2004), *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Yuliani Nurani Sujiono, (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Zakiah daradjat, (2008), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jurnal

Ariffiana Zelvi, 2017. *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta*, Jurnal. Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-6 2017, diakses September 2018.

Isyatul Mardiyati, (2015), *Penanaman Nilai-nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan*, Jurnal. At-Turats, Vol. 9 Nomor 1 Juni Tahun, Diakses September 2018.

Muhammad Ali Saputra, (2014), *Menanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.A. di Addariyah Kota Palopo*, Jurnal. Diakses September, 2018.

Seniati Sutarmin, (2014), *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2. Diakses September 2015.

Unang Wahidin, Ahmad Syaefuddin, (2018), *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1. Diakses September 2018.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan kepala sekolah TK Nahtadatul Islam Desa Mancam



Wawancara dengan guru TK Nahdatul Islam Desa Mancang



Wawancara dengan guru TK Nahdatul Islam Desa Mancang



Wawancara dengan guru TK Nahdatul Islam Desa Mancang



Wawancara dengan guru TK Nahdatul Islam Desa Mancang



Rapat guru-guru dengan kepala sekolah TK Nahdatul Islam Desa Mancang

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPM) TAMAN KANAK-KANAK/

SIKLUS 1

TEMA : Aku Hamba Allah
 KELOMPOK : B
 SEMESTER / MINGGU : 1 / 9

N O	TEMA/SUB TEMA	MUATAN / MATERI	RENCANA KEGIATAN
1	Aku Hamba Allah /Identitas Diri (Nama)	<ul style="list-style-type: none"> - Aku ciptaan Tuhan - Menyayangi diri sendiri - Berani tampil di depan umum - Mengurus diri sendiri - Menyanyi lagu Aku - Fungsi identitas diri - Menggerakkan jari-jari tangan - Mengenal cara mengangkat tangan ketika takbir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiskusi tentang cara mengenal ibadah shalat 2. Melakukan gerakan shalat 3. Membaca niat shalat 4. Mengamalkan shalat
2	Aku Hamba Allah /Identitas Diri (Jenis Kelamin)	<ul style="list-style-type: none"> - Aku ciptaan Tuhan - Menyayangi diri sendiri - Menjaga kebersihan diri - Mengurus diri sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiskusi tentang cara manfaat ruku 2. Melakukan gerakan ruku dalam shalat 3. Membaca bacaan ruku 4. Mengamalkan shalat

		<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyi lagu Aku - Identitas diri dengan lengkap - Menggerakkan jari-jari tangan - Mengenalkan cara ruku 	
3	Aku Hamba Allah/Identitas Diri (Mengurus diri sendiri)	<ul style="list-style-type: none"> - Aku ciptaan Tuhan - Menjaga kebersihan diri - Berani tampil di depan umum - Memberi dan membalas salam - Fungsi identitas diri - Hobyku - Menggerakkan jari-jari tangan - Mengenal cara sujud 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal cara sujud 2. Membaca bacaan sujud 3. Melakukan gerakan cara sujud 4. Mengamalkan cara sujud
4	Aku Hamba Allah /Identitas Diri (Usia)	<ul style="list-style-type: none"> - Aku ciptaan Tuhan - Menyayangi diri sendiri - Berani tampil di depan umum - Fungsi identitas diri - Pengenalan ekspresi wajah - Hobyku - Menggerakkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiskusi tentang cara mengenal huruf hijaiyyah 2. Melakukan gerakan cara membaca huruf hijaiyyah 3. Mengelompokkan huruf yang bunyinya sama 4. Membaca huruf hijaiyyah dari

		kan jari-jari tangan - huruf hijaiyyah	Mengenal	
5	Aku Hamba Allah /Identitas diri (alamat)	- Tuhan - kebersihan diri - tampil di depan umum - identitas diri - ekspresi wajah - kan jari-jari tangan - rukun iman	Aku ciptaan Menjaga Berani Fungsi Pengenalan Menggerak Mengenal	1. Berdiskusi tentang rukun iman 2. Menyebutkan jumlah rukun iman 3. Mengucapkan bacaan rukun iman 4. Mengamalkan rukun iman
6	Aku Hamba Allah /Identitas diri (Nama ayah dan ibu)	- Tuhan - diri sendiri - lagu - identitas diri - ekspresi wajah - kan jari-jari tangan -	Aku ciptaan Mengurus Menyanyi Fungsi Pengenalan Menggerak Mengenal	1. Berdiskusi tentang rukun Islam 2. Membacakan rukun Islam 3. Mengamalkan rukun Islam

		rukun Islam	
--	--	-------------	--

Mengetahui, Kepala Sekolah

Guru Kelas

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Minggu ke/Hari ke : I / 9 / 2
Hari /tgl : Senin 15 Oktober 2018
Kelompok usia : B
Tema/sub tema : Aku Hamba Allah /Identitas Diri (Nama)
Materi :

- Aku ciptaan Tuhan
- Menyayangi diri sendiri
- Berani tampil di depan umum
- Mengurus diri sendiri
- Menyanyi lagu Aku
- Fungsi identitas diri
- Menggerakkan jari-jari tangan

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Menyanyi lagu Aku
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Mengamati seorang anak
5. Berdiskusi tentang identitas anak yang ada di depan
6. Berdiskusi cara menyayangi diri sendiri
7. Mengenal cara mengangkat tangan ketika takbir

B. INTI

1. Berdiskusi tentang cara mengenal ibadah shalat
2. Melakukan gerakan shalat
3. Membaca niat shalat
4. Mengamalkan shalat

C.RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Menunjukkan diri anak
 - b. Menyebutkan identitas diri dengan lengkap

- c. Dapat menyayangi dirinya sendiri
- d. Dapat mewarnai gambar dengan rapi
- e. Dapat menghitung teman sesuai jenis kelamin
- f. Dapat menggambar anak sesuai jenis kelamin
- g. Dapat meniru menulis namanya sendiri

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Minggu ke /Hari Ke : I/ 9 / 2
Hari /tgl : Selasa 16 Oktober 2018
Kelompok usia : B
Tema/sub tema : Aku Hamba Allah /Identitas Diri (Jenis Kelamin)
Materi :

- Aku ciptaan Tuhan
- Menyayangi diri sendiri
- Menjaga kebersihan diri
- Mengurus diri sendiri
- Menyanyi lagu Aku
- Identitas diri dengan lengkap
- Menggerakkan jari-jari tangan

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Menyanyi lagu Aku
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Mengamati seorang anak
5. Berdiskusi tentang ciri-ciri anak yang ada di depan
6. Berdiskusi cara menyayangi diri sendiri
7. Mengenalkan cara ruku

B. INTI

1. Berdiskusi tentang cara manfaat ruku
2. Melakukan gerakan ruku dalam shalat
3. Membaca bacaan ruku
4. Mengamalkan shalat

C. RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan

- a. Menunjukkan diri anak
- b. Menyebutkan identitas diri dengan lengkap
- c. Dapat membedakan anak laki-laki dan anak perempuan
- d. Dapat membentuk dengan plastisin
- e. Dapat menebali suku kata awal sama dari nama temanya
- f. Dapat mengelompokkan gambar sesuai jenis kelamin
- g. Dapat meniru menulis nama temannya

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Minggu ke /Hari ke : I / 9 / 2

Hari /tgl : Rabu 21 Oktober 2018

Kelompok usia : B

Tema/sub tema : Aku Hamba Allah/Identitas Diri (Mengurus diri sendiri)

Materi :

- Aku ciptaan Tuhan
- Menjaga kebersihan diri
- Berani tampil di depan umum
- Memberi dan membalas salam
- Fungsi identitas diri
- Hobyku
- Menggerakkan jari-jari tangan

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Menyanyi lagu mandi
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Berdiskusi tentang menjaga kebersihan diri
5. Berdiskusi memberi dan membalas salam
6. Berdiskusi tentang hobyku
7. Mengenal cara sujud

B. INTI

1. Mengenal cara sujud
2. Membaca bacaan sujud
3. Melakukan gerakan cara sujud
4. Mengamalkan cara sujud

C. RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap

- a. Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
- a. Berani tampil di depan temannya
 - b. Menyebutkan identitas diri dengan lengkap
 - c. Dapat memberi dan membalas salam yang baik
 - d. Dapat menggunting gambar dengan rapi
 - e. Dapat menceritakan dan mengurutkan cara mandi yang benar
 - f. Dapat membuat urutan bilangan dengan benar

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Kelompok

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Minggu ke/ Hari ke : I / 9 / 2

Hari /tgl : Kamis 18 Oktober 2018

Tema/sub tema : Aku Hamba Allah /Identitas Diri (Usia)

Materi :

- Aku ciptaan Tuhan
- Menyayangi diri sendiri
- Berani tampil di depan umum
- Fungsi identitas diri
- Pengenalan ekspresi wajah
- Hobyku
- Menggerakkan jari-jari tangan

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Menyanyi lagu ulang tahun
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Berdiskusi tentang identitas anak dengan lengkap (usia anak)
5. Berdiskusi memberi dan membalas salam
6. Berdiskusi tentang hobyku
7. Mengenal huruf hijaiyyah

B. INTI

1. Berdiskusi tentang cara mengenal huruf hijaiyyah
2. Melakukan gerakan cara membaca huruf hijaiyyah
3. Mengelompokkan huruf yang bunyinya sama
4. Membaca huruf hijaiyyah dari

C. RECALLING:

5. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
6. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
7. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
8. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
9. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Berani tampil di depan temannya

- b. Menyebutkan usia anak
- c. Dapat memberi dan mambalas salam
- d. Dapat memasang gambar sesuai pasangannya
- e. Dapat menghiasi kue ulang tahun
- f. Dapat menulis angka sesuai usianya sendiri

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Minggu ke/Hari ke : II / 9 /2
Hari /tgl : Jumat 19 Oktober 2018
Kelompok usia : B
Tema/sub tema : Aku Hamba Allah /Identitas diri (alamat)
Materi :
- Aku ciptaan Tuhan
- Menjaga kebersihan diri
- Berani tampil di depan umum
- Fungsi identitas diri
- Pengenalan ekspresi wajah
- Menggerakkan jari-jari tangan

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Menyanyi lagu
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Berdiskusi tentang identitas anak (alamat rumah)
5. Berdiskusi memberi dan membalas salam
6. Berdiskusi tentang hobyku
7. Mengenal rukun iman

B. INTI

1. Berdiskusi tentang rukun iman
2. Menyebutkan jumlah rukun iman
3. Mengucapkan bacaan rukun iman
4. Mengamalkan rukun iman

C.RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Berani tampil menyebutkan alamat rumahnya di depan temannya

- b. Menyebutkan alamat rumah dengan lengkap
- c. Dapat menyebutkan huruf vokal
- d. Dapat membuat coretan jalan dari rumah menuju sekolah
- e. Dapat membuat bentuk papan nama alamat rumah
- f. Dapat melompat dari kursi

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Minggu ke/Hari ke : II / 9 / 2
Hari /tgl : Sabtu 20 Oktober 2018
Kelompok usia : B
Tema/sub tema : Aku Hamba Allah /Identitas diri (Nama ayah dan ibu)
Materi :

- Aku ciptaan Tuhan
- Mengurus diri sendiri
- Menyanyi lagu
- Fungsi identitas diri
- Pengenalan ekspresi wajah
- Menggerakkan jari-jari tangan

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Menyanyi lagu” Mama Papa”
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Berdiskusi tentang identitas anak (nama ayah dan ibu)
5. Berdiskusi tentang hoby
6. Bermain sepak bola
7. Mengenal rukun Islam

B. INTI

1. Berdiskusi tentang rukun Islam
2. Membacakan rukun Islam
3. Menghitung jumlah rukun Islam
4. Mengamalkan rukun Islam

C. RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan

- a. Menulis nama panggilan ayah dan ibu
- b. Menyanyi lagu mama dan papa
- c. Menyebutkan identitas anak dengan lengkap
- d. Dapat membuat hadiah untuk ibu (meronce kalung)
- e. Dapat mengurutkan bilangan
- f. Dapat bermain sepak bola

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok